

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Higher Order Thinking Skill saat ini menjadi pusat perhatian dalam dunia pendidikan, karena keterampilan berpikir tingkat tinggi ditekankan dalam pembelajaran kurikulum 2013. “Kemampuan berpikir tingkat tinggi sebagai salah satu aspek penting dalam pendidikan” (Karim, 2019). “Kemampuan HOTS sangat penting dalam proses pendidikan karena dapat mempengaruhi kemampuan peserta didik” (Ramdiah, 2019). Sejalan dengan Hamdi (2018), “HOTS termasuk berpikiran kritis, kreatif dan pemecahan masalah. HOTS juga menuntut peserta didik untuk mencapai kemungkinan jawaban dalam situasi baru” (Kusuma, 2017). Keterampilan berpikir tingkat tinggi sebagai kegiatan berpikir yang melibatkan level kognitif hirarki tinggi dari taksonomi berpikir bloom.

Forehand (2011), menyatakan bahwa taksonomi bloom memunculkan banyak istilah dalam pendidikan seperti *high and low level thinking*. Krathwohl (2002) merevisi taksonomi dengan mengklasifikasikan enam proses kognitif mulai dari jenjang proses berpikir terendah sampai tertinggi yaitu mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan kreasi atau mencipta (C6). Terdapat dua level berpikir siswa, yaitu *Low Orde Thinking (C1-C3)* dan *High Orde Thinking (C4-C6)*. Kemampuan menganalisis, mengevaluasi, mencipta merupakan kemampuan yang harus dikembangkan peserta didik agar dapat berpikir tingkat tinggi. Di mana berpikir kritis dan kreatif merupakan bagian dari kemampuan HOTS. Sehingga kemampuan berpikir tingkat

tinggi sangat diperlukan oleh peserta didik dalam menghadapi era pendidikan di masa yang akan datang. Keterampilan berpikir merupakan istilah yang melibatkan beberapa dimensi proses kognitif. HOTS merupakan suatu kemampuan berpikir yang tidak hanya membutuhkan kemampuan mengingat saja, namun membutuhkan kemampuan lain yang lebih tinggi, seperti kemampuan berpikir kreatif dan kritis (Brookhart, 2010).

Penggunaan HOTS sebagai fundamental untuk mendukung peserta didik. Proses mengajar dengan banyak menghubungkan atau tidak menghubungkan dengan fakta bukan berarti guru tersebut telah memberikan suatu hal yang diperlukan oleh setiap peserta didik dalam memahami suatu konsep pembelajaran. Setiap masalah yang akan diselesaikan yaitu sebuah kesempatan untuk memanfaatkan HOTS agar mencapai pada pemahaman lebih mendalam. Namun, hal ini tidak akan terjadi dengan sendirinya, guru harus memanfaatkan kesempatan ini untuk mendorong peserta didik dalam berpikir (Materials, 2012).

Berdasarkan hasil studi internasional tentang kemampuan peserta didik Indonesia dalam kancah internasional di mana hasil TIMISS hanya 5% peserta didik Indonesia yang dapat mengerjakan soal dengan kategori tinggi dan hasil PISA Indonesia berada pada peringkat ke 64 dari 65 negara. Pentingnya mengembangkan LKPD bertujuan agar peserta didik dapat ikut aktif dalam pembelajaran dan sesuai dengan kurikulum saat ini di mana pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, Meskipun telah banyak LKPD yang dikembangkan sebelumnya namun masih saja belum sesuai dengan kurikulum 2013 yang diharapkan dapat membantu peserta didik dalam membangun kemampuan

berpikir tingkat tinggi serta ikut aktif dalam pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 di mana menuntut peserta didik aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Verdina (2018), yang berjudul “*Improving Students Higher orde thinking skills in thermochemistry concept using worksheets based on 2013 curriculum*”, menunjukkan bahwa dengan menggunakan *student worksheet* atau LKPD dapat meningkatkan HOTS peserta didik. Pengembangan LKPD berbasis PJBL akan membantu dalam meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik untuk menguasai konsep terutama dalam HOTS. LKPD yang dikembangkan berisi ringkasan materi dan tugas atau latihan yang harus dikerjakan oleh peserta didik, di mana tugas dalam LKPD berbentuk soal HOTS. Melalui soal-soal latihan tersebut maka HOTS peserta didik akan terlatih. Sehingga kemampuan berpikir peserta didik akan meningkat. Di mana sintaks PJBL dipilih karena model PJBL merupakan model pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik sehingga dapat memperoleh konsep-konsep dengan cara melakukan percobaan atau pratikum. Sehingga peserta didik diharapkan dapat menyelidik mengapa suatu peristiwa dapat terjadi, mengumpulkan data dan mengolah data secara ilmiah untuk menemukan jawaban dari suatu permasalahan.

Model PJBL yaitu model yang mementingkan akan pentingnya pemahaman-pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis penemuan, peserta didik didorong untuk belajar dengan sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri di mana guru sebagai *fasilitator* bagi peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan

percobaan yang memungkinkan mereka menemukan pengetahuan untuk diri mereka sendiri (Hosnan, 2014).

Latihan-latihan soal yang diberikan kepada peserta didik disekolah cenderung lebih menguji kepada aspek ingatan dan memahami yang kurang melatih peserta didik dalam melatih HOTS. Pembelajaran IPA tentang magnet merupakan salah satu materi fisika yang diajarkan pada kelas VI SD. Pada kenyataannya masih ada peserta didik yang belum memahami materi dan menyebabkan miskonsepsi saat mempelajari materi pembelajaran. Hal ini lah yang menyebabkan banyak peserta didik tidak berminat untuk mempelajari materi IPA yang berkaitan dengan fisika. Salah satu cara untuk membantu peserta didik dalam memahami materi ini yaitu dengan menggunakan LKPD yang sesuai dengan pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas peneliti telah melakukan observasi awal pada salah satu sekolah dasar yang ada di Aceh Barat yaitu pada SD Negeri 24 Meulaboh Aceh Barat tepatnya pada guru kelas VI pada September 2021. Pada observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa masih banyak terdapat kendala dalam proses pembelajaran terkait penerapan perangkat pembelajaran berupa LKPD yang sesuai dengan kurikulum 2013 yang menuntut peserta didik dapat aktif dalam pembelajaran atau pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik. Namun pada kenyataannya LKPD yang digunakan oleh sebagian guru di sekolah tersebut tidak jauh beda dengan lembar kerja yang ada dalam buku ajar yang tersedia di sekolah. Di mana soal-soal yang ada dalam LKPD tidak berada pada kategori soal HOTS akan tetapi masih dalam kategori LOST. Dari masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengembangan

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis *Project Based Learning* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS) Pada Materi Magnet Di SD Negeri 24 Meulaboh Aceh Barat”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan ulasan pada latar belakang sebelumnya, bahwa keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) dapat berkaitan dengan berbagai masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan peserta didik mengerjakan soal-soal HOTS masih rendah.
2. Soal-soal HOTS kurang tersedia di sekolah.
3. Guru belum banyak menerapkan soal-soal HOTS dalam ujian, baik ulangan harian maupun ujian semester.
4. HOTS digolongkan menjadi tiga yaitu HOTS sebagai transfer, HOTS sebagai berpikir kritis, dan HOTS sebagai pemecahan masalah.
5. LKPD yang digunakan di sekolah belum memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

1.3. Batasan Masalah

Banyak hal yang dapat dikembangkan dalam meningkatkan HOTS, namun dalam penelitian ini dibatasi hanya pada pengembangan lembar kerja peserta didik berbasis *Project Based Learning* untuk siswa kelas VI SDN 24 Meulaboh pada materi magnet. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Peserta didik kelas VI SDN semester genap tahun ajaran 2022/2023 di SD Negeri 24 Meulaboh Aceh Barat.

2. Kemampuan berpikir tingkat tinggi HOTS peserta didik kelas VI SD Negeri 24 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.
3. Kemampuan peserta didik dalam menjawab soal-soal HOTS kelas VI SD Negeri 24 Meulaboh Aceh Barat.
4. Perangkat yang dikembangkan berupa Lembar kerja peserta didik dalam meningkatkan keterampilan HOTS.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diuraikan sehingga terbentuknya beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana kemampuan berpikir tingkat tinggi HOTS peserta didik kelas VI SD Negeri 24 Meulaboh?
2. Bagaimana kemampuan peserta didik dalam menjawab soal-soal HOTS kelas VI SD Negeri 24 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat?
3. Bagaimana keefektifan Lembar Kerja Peserta didik dalam meningkatkan Keterampilan HOTS?
4. Bagaimana Validitas Tes Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)?

1.5. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui peningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dengan menggunakan LKPD berbasis *project based learning* dikelas VI SD Negeri 24 Meulaboh.
2. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan peserta didik dalam menjawab soal-soal HOTS di kelas VI SD Negeri 24 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat.
3. Untuk mengetahui bagaimana keefektifan LKPD berbasis *project based learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

4. Untuk Mengetahui Bagaimana Validitas Tes Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (HOTS)

1.6. Manfaat Penelitian

1. Bagi peserta didik, memperoleh pengalaman dalam menyelesaikan soal-soal HOTS menggunakan LKPD berbasis *project based learning*.
2. Bagi guru, sebagai referensi dalam menyusun soal-soal HOTS dalam upaya meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik.
3. Bagi sekolah, sebagai referensi untuk sekolah sebagai contoh soal HOTS pada materi magnet untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah.
4. Bagi peneliti, dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam pengembangan LKPD berbasis *project based learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
5. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dan perbandingan bagi pembaca maupun penulis yang memiliki keinginan dalam melakukan penelitian sejenis.